

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Pada Bab ini peneliti memberikan teori dari para ahli dan pembahasan tentang beberapa penelitian terdahulu semuanya akan disertakan dalam bab ini oleh peneliti.

1. Tinjauan Umum Tentang Literasi Digital

a. Pengertian Literasi Digital

Menurut Kern (dalam Chairunnisa, 2018, hlm. 748) mengatakan bahwa, Literasi secara umum didefinisikan sebagai proses membangun dan menguraikan makna melalui teks melalui penggunaan aktivitas sosial, historis, dan budaya. Seseorang harus menyadari hubungan antara aturan dan konteks sastra, dan idealnya memiliki kapasitas untuk menganalisis hubungan tersebut secara kritis. Berbagai kemampuan kognitif, keakraban dengan bahasa lisan dan tulisan, keakraban dengan genre, dan keakraban dengan budaya semuanya diperlukan untuk literasi. Sedangkan arti dalam digital adalah teknologi yang tidak mengandalkan tenaga manusia atau tenaga manusia secara manual. Akan tetapi, biasanya teknologi digital memiliki sistem operasi otomatis yang terkomputerisasi atau dalam format yang dapat dibaca oleh komputer. Teknologi digital bersifat canggih dan adaptif sehingga menjadi komponen penting dalam kehidupan manusia. Sistem analog melahirkan sistem digital. Informasi direpresentasikan oleh serangkaian angka dalam sistem digital. Sinyal digital bersifat diskrit (tidak selalu ada) atau tidak berkesinambungan, berbeda dengan sinyal analog. Berdasarkan uraian di atas, teknologi digital merupakan teknologi apa pun yang lebih mengandalkan sistem digital atau komputer daripada tenaga manusia yang melibatkan sinyal digital diskrit atau nonkontinyu dan beroperasi secara otonom. Teknologi digital dapat melakukan suatu tugas atau aktivitas (Wijoyo dkk., 2020, hlm.1).

Berkaitan dengan teori diatas, dalam penelitian ini membahas bagaimana digital memiliki peran penting dengan fungsi untuk memediasi pendidikan agar dapat berjalan dengan baik tanpa mengurangi makna dan pesan dari terhadap peserta didik meski pada tempat yang berbeda dan jarak yang cukup jauh. Tentunya digital sebagai media pembelajaran dirancang oleh pendidik sesuai kebutuhan pada setiap jenjang pendidikan. Banyak *space* yang disediakan oleh digital yang dapat untuk media pembelajaran. Terdapat juga sumber informasi yang disediakan oleh digital sebagai sumber belajar sehingga disebut digital literasi. Menurut Yudistira (dalam Silalahi dkk., 2022, hlm. 9) mengemukakan, Pembelajaran digital (*digital learning*) merupakan suatu sistem pendidikan pada saat ini yang memiliki tujuan memfasilitasi pembelajaran secara meluas dan bervariasi. Banyak teknik dan media pembelajaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Maka, pendidik dituntut untuk berinovasi agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan teknik dan media pembelajaran yang monoton dalam waktu yang panjang. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem digital ini peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja. Kehadiran sistem digital merupakan tantangan besar bagi pendidik. Pendidik yang tidak inovatif akan ketinggalan dan bahkan dapat diimbangi oleh peserta didik yang rajin dan kreatif melalui fasilitas dan sumber informasi yang meluas dan mudah diakses lewat sistem digital. Kehadiran digital membantu penyampaian materi pembelajaran lebih inovatif tidak hanya dalam bentuk verbal melainkan bervariasi seperti teks, visual, audio, gerak dan animasi.

Berkaitan dengan pembahasan di atas, dalam era modern ini kemajuan teknologi tidak dapat dipungkiri lagi karena kemudahannya dalam mengakses segala informasi melalui berbagai aplikasi pada gadget dan teknologi lainnya. Hal ini menunjukkan begitu pentingnya untuk mendidik dan mendukung penggunaan internet terutama yang menggunakan media sosial hal ini dibutuhkannya pengetahuan dalam

literasi digital. Terutama generasi muda karena mereka lebih rentan terhadap konten atau informasi yang berbahaya, terutama dari media sosial, yang dapat berdampak negatif pada perilaku mereka (Restianty, 2018, hlm. 74). Menurut Paul Gister (dalam Veronika dkk., 2022, hlm 118) dalam bukunya beliau mengemukakan, literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui komputer. Sedangkan menurut David Bawden (dalam Nugraha, 2022, hlm. 9232) *Origins and Concepts of Digital Literacy*, dalam konsepnya antara literasi komputer dan literasi informasi. Di dalam ini berfokus pada interaksi antara literasi informasi dan literasi komputer. Ada empat komponen utama dalam interaksi kedua literasi yang membentuk literasi digital: kemampuan literasi digital fundamental, pengetahuan latar belakang informasi, kompetensi inti literasi digital, serta sikap dan perspektif terhadap informasi.

Berkaitan dengan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa literasi digital merupakan pendekatan yang berfokus pada analisis yang membutuhkan dalam berfikir kritis terhadap substansi informasi yang ada dalam media. Berbagai macam informasi dari media membuat sebagian besar orang bingung tentang informasi mana yang bermanfaat dan mana yang tidak maka dengan ini dibutuhkannya pemikiran yang kritis.

Adapun menurut Belshaw (dalam Nugraha, 2022, hlm. 9237-9238) mengatakan, literasi digital merupakan istilah yang kompleks dikarenakan terdapat perpaduan dari beberapa literasi baru yang terkait dengan kehadiran dunia digital dalam kehidupan manusia. Literasi digital dapat diartikan literasi yang sifatnya plural atau majemuk. Berkaitan dengan sifatnya literasi digital adalah situasi yang memiliki karakteristik kontekstual dan klasifikasinya merupakan hasil konstruksi sosial. Berkaitan dengan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ini juga sejalan dengan sudut pandang mengenai sekumpulan keyakinan dan perspektif para ahli di atas dengan pernyataan literasi digital, yang

menyoroti sikap, kesadaran, perilaku sosial yang positif dan proses reflektif. Semua ini terhubung dengan keberadaan dan partisipasi individu dalam dunia virtual yang berbeda dari dunia nyata. Hal ini dapat diperkuat ke dalam kemahiran teknologi informasi dan komunikasi, berpikir kritis, kerja sama tim dan kesadaran sosial merupakan komponen literasi digital. Keterampilan fungsional yang terkait dengan pengetahuan dan penggunaan teknologi digital secara efisien, kapasitas menilai dan menganalisis data digital, kesadaran perilaku daring yang aman dan sesuai, serta pengetahuan tentang kapan, bagaimana, siapa dan mengapa dengan teknologi dianggap sebagai komponen literasi digital (Harjono, 2019, hlm. 4).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan para ahli tentang definisi literasi digital ini dapat disimpulkan dengan hadirnya internet dan terus berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, dunia berubah dengan cepat. Cara orang hidup dan mengekspresikan diri juga telah berubah akibat perubahan ini. Permintaan akan literasi baru juga meningkat pada saat yang sama.

Terkait dengan pembahasannya perkembangan teknologi dan dibutuhkannya literasi digital khususnya pada masa remaja ini menjadikan salah satu peran penting dalam dunia pendidikan. Berkaitan dengan ini gagasan pembelajaran di abad ke-21 terkait erat dengan kecepatan perkembangan sains dan teknologi. Untuk menghadapi masalah-masalah abad ke-21, individu perlu membekali diri dengan pengetahuan yang cukup, kemampuan berpikir kritis, literasi digital, media, serta keahlian teknologi informasi dan komunikasi. Untuk mengakses, mengatur, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, menciptakan pengetahuan baru, bertindak, dan berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam masyarakat, seseorang harus memiliki literasi digital. Hal ini dapat dicapai melalui minat, sikap, dan keterampilan (Fuadiah, 2021, hlm. 62).

Menurut Silalahi dkk (2022, hlm. 2) mengatakan, Literasi digital merupakan salah satu indikator dalam pendidikan dan kebudayaan untuk menciptakan cara berfikir peserta didik yang kritis dan kreatif. Literasi digital memicu peserta didik dari penerima informasi yang pasif menjadi aktif. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai informasi secara luas dan bebas yang diperoleh melalui bantuan digital. Penggunaan secara luas dan bebas yang dimaksud tentunya dalam ruang lingkup norma, etika dan budaya.

Hal ini sebagai respons terhadap kebutuhan kontemporer, telah terjadi peningkatan signifikan dalam penggunaan teknologi dan aplikasi dalam pendidikan. Keterampilan yang dapat diperoleh melalui pendidikan meliputi keterampilan yang terkait dengan pembelajaran dan kreativitas, penggunaan teknologi dan media informasi, pelaksanaan tugas atau pekerjaan, dan memaksimalkan keterampilan hidup untuk hidup maka dalam hal ini dapat dinyatakan pentingnya suatu literasi digital. Berkaitan dengan itu, agar peserta didik dapat menciptakan kehidupan daring yang aman dan nyaman serta melakukan upaya edukasi terkait informasi yang dibutuhkan, mereka harus menyadari dan memahami literasi digital. Hal ini meliputi mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dibagikan kepada orang lain, memahami hak-hak pengguna internet lain, dan memahami batasan-batasan yang harus diikuti saat menggunakan internet. Agar pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak yang baik, peserta didik harus dipersiapkan dengan dasar-dasar tersebut agar dapat menjadi pemikir kritis yang dapat memilah dan memilih apa yang benar-benar diperlukan (Fuadiah, 2021, hlm 65).

Menurut Harjono (dalam Silalahi dkk., 2022. hlm. 664) menurut buku tersebut, peserta didik harus fokus dan mengikuti beberapa prinsip agar menjadi cerdas dalam hal literasi digital di kelas. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: *basis culture, cognitive, constructive, communicative, responsibility, Creative, critics, and social responsibility*. *Basis culture* adalah peserta didik memahami ragam konteks dan budaya terhadap

pengguna literasi digital. Pada basis *cognitive* yaitu menilai dan memilih konten literasi digital. Pada basis *constructive*, peserta didik berperan aktif melaksanakan reka cipta informasi berdasarkan fakta. Pada basis *communicative*, peserta didik memahami kinerja jejaring, mampu berkomunikasi dengan baik melalui digital. Pada basis *responsibility*, peserta didik bertanggungjawab atas informasi yang diperoleh dan dapat mengemukakan dihadapan publik informasi tersebut harus akurat dan dapat bermanfaat. Pada basis *creative*, peserta didik melakukan hal baru berinovasi dan menambah dalam pengetahuan. Pada basis *critics*, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari digital namun mampu menyeleksi informasi yang baik secara efektif serta efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada basis *social responsibility*, peserta didik mampu cakap dalam bermedia sosial dalam digital.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa literasi digital merupakan instrumen pendidikan yang sangat kuat dan menyeluruh. Dalam hal ini, agar dapat menggunakan literasi digital secara berhasil dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan, peserta didik perlu menyadari dan memahami dasar-dasar mata pelajaran tersebut.

Hal di atas ditekankan dalam literasi digital terhubung dengan sejumlah prinsip literasi yang berbeda, literasi digital tidak dapat berdiri sendiri. Fakta bahwa begitu banyak anak menggunakan perpustakaan digital ini menunjukkan bahwa generasi milenial sudah mahir dalam literasi digital. Untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka, mereka mampu memilih dan mengatur data (Fitriyani dan Mukhlis, 2021, hlm. 5). Perlu disebutkan bahwa literasi digital merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh semua peserta didik dalam bidang pendidikan. Untuk berhasil dalam berbagai topik, khususnya yang melibatkan bahasa Indonesia dalam hal berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, peserta didik harus memiliki kemampuan literasi digital tertentu. Peserta didik harus memiliki keterampilan literasi digital agar dapat memenuhi tujuan setiap topik yang meliputi penguasaan pengetahuan, kemampuan, dan sikap. Karena kemampuan

literasi digital mencakup komponen sosial, linguistik, dan psikologis, maka kemampuan tersebut lebih kompleks daripada sekadar keterampilan kognitif (Aini, 2022, hlm. 53).

Dari berbagai pernyataan mengenai literasi digital di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan literasi digital sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan pendidikan karena literasi digital berfungsi sebagai alat untuk pengembangan pengetahuan terkait literasi digital. Temuan penelitian yang relevan dengan hal ini tercantum di bawah ini. Dapat ditarik kesimpulan juga bahwa literasi digital ini dapat berimplementasi ke dalam karakter peserta didik yang salah satunya adalah cara berfikir dapat berfikir kritis dalam menghadapi era global pada abad 21 ini menghadapi dan menggunakan teknologi.

b. Peran Literasi Digital dalam Pendidikan

Menurut Silalahi dkk (2022, hlm. 6-7) dalam bukunya menjelaskan bahwa, Literasi digital memiliki posisi utama dalam kebutuhan pendidikan dewasa ini. Dengan digital literasi peserta didik dapat mempelajari calistung (baca, tulis, hitung) sebagai modal dasar pendidikan kepada peserta didik dengan usia dini dan bahkan pada disiplin ilmu lainnya. Dalam bidang pendidikan, literasi digital memegang peranan penting dalam membantu peserta didik mewujudkan potensi mereka secara penuh. Ketika seseorang melek digital, mereka seolah-olah berada dekat dengan sumber informasi. Sumber informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat. Literasi digital pada pendidikan dapat meningkatkan prestasi belajar untuk dapat berkompetensi dan berkolaborasi dalam persaingan global. Untuk memastikan bahwa peserta didik tidak menyalahgunakan informasi yang mereka peroleh secara digital, orang tua atau keluarga harus memberikan pengawasan dan bimbingan untuk memilih konten yang benar dan dapat diterima berdasarkan kebutuhan kelompok usia mereka. Pada usia sekolah, peserta didik perlu mampu mengatur informasi yang berguna untuk belajar secara kritis dan bijaksana.

Berkaitan dengan pernyataan di atas dapat di pahami bahwa pentingnya dalam pendidikan membahas bagaimana pembelajaran di literasi digital dari hal ini dapat diperoleh salah satu aspek karakter peserta didik yang dapat diImplementasi i oleh literasi digital adalah kemampuan mereka untuk berpikir kritis.

c. Tujuan Literasi Digital

Menurut Eadie dalam (Silalahi dkk., 2022, hlm. 62) mengemukakan bahwa, tujuan mendasar dari literasi digital adalah untuk menantang pemirsa atau konsumen untuk mengevaluasi pesan yang disebarkan oleh media, mempertimbangkan motivasi politik dan komersial yang mendasari gambar atau pesan tertentu, dan menyelidiki sumber pesan atau gagasan yang disarankan oleh gambar atau pesan tersebut. Di antara tujuan literasi digital adalah:

1. Membantu konsumen memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang isi media, agar mengendalikan Implementasi media ke dalam kehidupannya
2. Melindungi konsumen yang rentan dan lemah terhadap dampak media penetrasi budaya media baru
3. Menghasilkan warga masyarakat yang "*well informed*" serta dapat membuat penilaian terhadap *content* di media berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap media yang bersangkutan

Adapun dalam hal ini suatu bentuk tujuan literasi digital dalam pengimplementasian di Sekolah menurut Silalahi dkk (2022, hlm. 110) Literasi digital diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masa depan anak bangsa dalam skala nasional dan global serta pengembangan lapangan pekerjaan.

Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari literasi digital ini agar dapat memImplementasi i seseorang dalam Implementasi media ke dalam kehidupannya. Berkaitan dengan ini Implementasi media ke dalam kehidupannya.

d. Komponen – Komponen Literasi Digital

Menurut Sunarmintyastuti dkk (2022, hlm.33) mengatakan, pada hakikatnya, literasi dasar adalah kemampuan membaca dan menulis, yang telah berkembang menjadi literasi digital agar sesuai dengan kebutuhan dunia modern. Kemampuan untuk menggunakan media digital secara efektif dikenal sebagai literasi digital. Media digunakan untuk komunikasi; namun, memanfaatkan media memerlukan lebih dari sekadar keakraban dengan perangkat dan perangkat lunak. Kapasitas untuk regulasi sosial, kognitif, dan emosional. Kemampuan mengkritik, berkomunikasi secara efektif, dan membedakan antara berita palsu dan informasi yang akurat juga diperlukan. Ada enam kemampuan umum terkait literasi digital yang perlu diperhatikan:

- 1) Kemampuan menguasai gambaran visual digital (*Photo visual Literacy*)
- 2) Kemampuan membuat teks digital sendiri (*reproduction literacy*)
- 3) Kemampuan menggunakan situs web yang rumit, pemakai harus mengasah keahlian navigasi, agar tidak terdistraksi dan sesat (*Branching Literacy*)
- 4) Kemampuan mengidentifikasi keakuratan informasi dan membandingkan semua informasi
- 5) Kemampuan dalam sadar dan melihat, mara bahaya yang terjadi pada diri sendiri dan lingkungan sekitar (*social-emotional literacy*)
- 6) Kemampuan untuk mengabaikan informasi pada situs dan iklan serta *pop up* yang tidak penting

Mengaitkan dengan hal di atas, menurut Belshaw (dalam Nugraha, 2022, hlm. 9237-9238) mengatakan, Dalam konteks literasi lingkungan digital, literasi digital mencakup delapan karakteristik dasar yang saling tumpang tindih yang diyakini membantu dalam mendefinisikan literasi digital. Delapan komponen berikut ini sangat penting. Diantaranya adalah:

- 1) Budaya (*cultural*) adalah memahami keanekaragaman konteks digital yang mungkin dialami oleh setiap individu

- 2) Kognitif (*cognitive*) adalah sebagai perangkat teknologi dalam alat pengembangan kognitif
- 3) Konstruktif (*constructive*) adalah menghasilkan keterampilan dalam menggunakan dan mengolah *content* atau materi dari sumber lain sehingga menghasilkan sesuatu yang original
- 4) Komunikatif (*communicative*) adalah pemahaman tentang cara kerja internet dan media komunikasi serta mampu berkomunikasi dalam lingkungan yang saling terkoneksi dalam dunia digital
- 5) Kepercayaan diri (*confident*) adalah adanya kepercayaan diri di dalam melibatkan diri ke dalam dunia digital yang berbeda dengan dunia nyata sehingga memiliki kepercayaan diri dalam memecahkan masalah
- 6) Kreatif (*creative*) adalah kemampuan dalam hal baru dengan cara baru dengan memaksimalkan potensi dari perkembangan teknologi komputer dan internet
- 7) Kritis (*critical*) adalah keterampilan dalam berpikir kritis diranah semiotik terkait dengan struktur kekuasaan, asumsi yang berlaku, siapa saja yang dikesampingkan dalam suatu praktik pewacanaan
- 8) Kewarganegaraan (*civic*) adalah keterampilan untuk berpartisipasi dengan pantas, berlaku adil, memiliki rasa tanggung jawab kewargaan (*civic responsibility*) di lingkungan digital.

Berdasarkan pengertian komponen di atas dapat diketahui kapasitas dalam regulasi sosial, kognitif, dan emosional. Hal ini menjadikan peserta didik yang memiliki kemampuan mengkritik, berkomunikasi secara efektif, dan membedakan antara berita palsu dan informasi yang akurat juga diperlukan

e. Upaya Literasi Digital di Lingkungan Sekolah

Menurut Silalahi dkk (2022, hlm. 110) mengemukakan Implementasi Literasi Digital di Lingkungan sekolah, tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran di kelas namun juga dapat dilakukan di lingkungan sekolah agar lebih efektif adapun dukungan sekolah terhadap literasi digital dapat diaplikasikan dengan:

- 1) Penyediaan perpustakaan digital dengan ragam sumber bacaan yang berkualitas
- 2) Penyediaan gazebo-gazebo sebagai spot literasi digital dimana terdapat akses penuh dan terkontrol ke bahan bacaan digital yang disediakan sekolah maupun pemerintah. Gazebo ini dapat digunakan sebagai tempat akses sumber bacaan digital dengan lebih santai.
- 3) koleksi perpustakaan sekolah dengan buku bertajuk literasi digital;
- 4) Pengalokasian anggaran khusus untuk mengakomodasi kegiatan literasi yang ada di sekolah
- 5) Membentuk satuan kerja literasi sekolah yang terdiri dari literasi digital untuk menaungi dan mengatur kebijakan terkait agenda literasi digital
- 6) Menggandeng OSIS untuk melaksanakan kampanye- kampanye literasi digital
- 7) Peningkatan kapasitas literasi digital tenaga pendidik melalui program pengembangan kompetensi jangka panjang
- 8) Melaksanakan bimbingan e-literasi rutin dengan cara memperkenalkan kepada peserta didik dan pendidik etika, kompetensi dan keamanan dalam penggunaan TIK, penggunaan medsos secara bijak, serta memperkenalkan UU Informasi dan Transaksi Elektronik
- 9) Pelibatan DUDIKA (Dunia Usaha dan Dunia Industri Kerja) dalam kegiatan literasi digital dunia kerja dan sumbangsih bahan bacaan sekolah yang berkaitan dengan jurusan
- 10) Pelaksanaan kompetisi literasi digital sekolah yang melibatkan peserta didik setiap semester
- 11) Mencetuskan ekstrakurikuler literasi digital untuk melahirkan insan dan pelopor literasi digital yang bisa menjadi role model bagi teman-temannya
- 12) Memfasilitasi bincang literasi dengan tokoh atau aktivis mengenai pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki dengan

melibatkan warga sekolah, komite sekolah dan orang tua peserta didik

- 13) Pelaksanaan agenda diskusi bagi warga sekolah dalam pengembangan literasi digital yang ada di sekolah
- 14) Pihak sekolah aktif mengelola sosial media untuk berbagi informasi aktifitas yang berhubungan dengan sekolah. Sosial media sekolah juga bisa menjadi media penghubung antar pendidik, alumni dan calon peserta didik baru

Pernyataan di atas dapat dikatakan sebagai upaya oleh pihak sekolah untuk melestarikan budaya literasi di lingkungan sekolah, tentunya hal ini dapat berguna dan dapat menumbuhkan keinginan peserta didik diluar dari pembelajaran di sekolah.

2. Tinjauan Umum Tentang Berfikir Kritis

a. Pengertian Berfikir Kritis

Menurut Retnawati dkk (dalam Wira Suciono, 2021. hlm. 21) di dalam bukunya mengatakan, berpikir merupakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Proses berpikir itu terdapat tiga langkah, yaitu: pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang diawali dan diproses oleh otak kiri. Adapun menurut Martika (dalam Wira Suciono, 2021, hlm. 18) mengemukakan bahwa, Berpikir kritis merupakan pemikiran yang masuk akal dan reflektif berfokus terhadap memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.

Berdasarkan sejumlah pendapat para ahli mengenai definisi berpikir kritis yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses kognitif yang melibatkan analisis atau evaluasi informasi. Memperoleh pemahaman menyeluruh tentang informasi dapat mengarah pada keyakinan akan kebenaran informasi atau pendapat yang

diungkapkan. Proses itu sendiri bersifat aktif dan menunjukkan keinginan atau motivasi untuk belajar dan memahami.

Menurut Baiq (dalam Suryaman dan Ningsih, 2021, hlm. 13) mengemukakan, metode yang dapat memaksimalkan tujuan berpikir kritis yaitu memperoleh pemahaman menyeluruh dan menganalisis suatu masalah secara terfokus dan mudah dipahami sehingga kebenaran dapat diperhitungkan, dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini ditegaskan dalam Kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah matematika melalui kegiatan mengumpulkan berbagai jenis informasi yang telah diketahuinya, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh, dikenal sebagai berpikir kritis (Nurul dan Rachmani, 2022 hlm. 299). Adapun menurut Samsudin (dalam Wira Suciono, 2021, hlm. 20) mengatakan bahwa, berfikir kritis selama pembelajaran Agar kita dapat mengajarkan berfikir kritis kepada orang lain sekaligus mempelajarinya sendiri, ada anggapan penting. Asumsi ini penting karena, untuk berhasil dalam bidang apa pun, seseorang harus mampu berpikir kritis dan bernalar secara deduktif dan induktif, yang mencakup mengolah dan mengkritik gagasan serta usulan. Kemampuan berpikir kritis ini secara luas diakui sebagai tujuan pendidikan yang penting dan dianggap sebagai hasil yang diharapkan dari semua usaha manusia.

Dalam pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran mendalam yang diterapkan pada pemecahan masalah dan pengambilan keputusan untuk menilai argumen, menilai situasi, dan membuat kesimpulan yang relevan. Seseorang dengan keterampilan berpikir kritis akan mampu mengenali masalah yang mereka hadapi dan memberikan jawaban yang masuk akal dan tepat.

b. Tujuan Berfikir Kritis

Berpikir kritis dapat membantu kita mengatasi rintangan dan menyelesaikan masalah dalam hidup. Kita akan lebih mahir dalam mendekati masalah dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan jawaban yang lebih baik. Lebih jauh lagi, kemampuan berpikir kritis

membantu mencegah prasangka dan kesalahan yang dapat muncul selama pengambilan keputusan (Ariadila , 2023, hlm.665) . Adapun menurut Gambrell dan Gibbs (dalam Nuryadi dkk., 2022, hlm. 12) Tujuan kemampuan Berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Membuat isu, penilaian, dan opini menjadi jelas
- 2) Mengevaluasi klaim, interpretasi, opini, kebenaran penelitian teoritis, dan tindakan atau kebijakan
- 3) Dapat membandingkan situasi analog dan dapat proses pengetahuan bertujuan untuk konteks baru
- 4) Dapat Mengevaluasi perspektif, interpretasi, atau teori

Dalam hal ini Tujuan berpikir kritis dalam hal ini membuat keputusan terbaik dengan cara berpikir dan mempertimbangkan berbagai pilihan. Membuat keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan bagaimana bertindak adalah tujuan berpikir kritis. Dibutuhkan ketegangan mental, ambiguitas, dan kebingungan untuk terlibat dalam pemikiran introspektif. Langkah selanjutnya adalah mencari fakta yang dapat memperjelas emosi ini dan mengubah ketidakpastian menjadi pengetahuan. Jadi, dengan menggunakan pemikiran kritis, dipastikan bahwa proses pengambilan keputusan sejalan dengan tujuan pemikiran kritis, yaitu kepastian.

c. **Karakteristik – Karakteristik Berfikir Kritis**

Proses pengumpulan, kontras, analisis, evaluasi, internalisasi dan tindakan di luar pengetahuan dan nilai-nilai semuanya termasuk dalam berpikir kritis. Karena berpikir kritis pertama-tama harus memiliki keyakinan pada nilai-nilai, ide-ide fundamental, dan keyakinan sebelum menarik kesimpulan darinya, berpikir kritis lebih dari sekadar berpikir logis. Menurut Beyer, B. K. (dalam Wira Suciono, 2021, hlm. 21-22) yaitu Karakteristik – Karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis:

1. Watak (*Dispositions*) adalah Karakter adalah kemampuan berpikir kritis, kecenderungan bersikap skeptis, kemauan menerima kejujuran, rasa hormat terhadap fakta dan sudut pandang lain, pengejaran sudut

pandang alternatif, dan kemauan menyesuaikan perspektif seseorang dalam menghadapi ide yang diyakininya valid.

2. Kriteria (*Criteria*) adalah mempunyai kriteria atau patokan. Untuk mencapai sesuatu maka harus menemukan sesuatu agar dipercayai.
3. Argumen adalah pernyataan atau proposisi adalah proposisi yang dilandaskan oleh data, keterampilan berpikir kritis meliputi kegiatan penilaian, pengenalan, dan Menyusun argumen.
4. Pertimbangan (*Reasoning*) adalah menyimpulkan kesimpulan dari satu atau beberapa premis dikenal sebagai penalaran. Aktivitas untuk menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau kumpulan data akan menjadi bagian dari proses tersebut.
5. Sudut pandang (*Point of view*) adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, dapat menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang dari berbagai fenomena
6. rosedur penerapan kriteria (*Procedures for applying criteria*) adalah prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil dan mengidentifikasi perkiraan- perkiraan.

Dalam pernyataan di atas dapat disimpulkan dalam karakteristik mengklaim bahwa karakteristik berpikir kritis termasuk kriteria, argumen, pertimbangan, pemikiran, sudut pandang, dan metode untuk menerapkan kriteria memberikan penjelasan rinci tentang bagaimana setiap komponen dan keseluruhannya dipahami.

d. Indikator – Indikator Berfikir Kritis

Menurut Ennis (dalam Arif dan Zaenuri dkk., 2019, hlm. 323) mengatakan bahwa, Pandangan-pandangan ini mengarah pada kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah proses menilai, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari situasi atau masalah yang diberikan. Lima indikasi keterampilan berpikir kritis adalah sebagai berikut :

- 1) Klarifikasi Dasar (*Basic Clarification*), meliputi merumuskan suatu pertanyaan, menganalisis argument dan bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi
- 2) Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*The Bases for a decision*), meliputi mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan (*Inference*), meliputi membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta mempertimbangkan nilai keputusan.
- 4) Klarifikasi lebih lanjut (*Advanced Clarification*), meliputi Mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, dan mengacu pada asumsi yang tidak dinyatakan.
- 5) Dugaan dan keterpaduan (*Supposition and integration*), meliputi Mempertimbangkan dan memikirkan secara logis, premis, alasan, asumsi, posisi dan usulan lain, dan menggabungkan kemampuan-kemampuan lain dan disposisidisposisi dalam membuat serta mempertahankan sebuah keputusan

Adapun Wira Suciono (2021, hlm. 22-24) mengatakan bahwa indikator - indikator Kemampuan Berpikir Kritis yaitu sebagai berikut :

- 1) Memberi penjelasan sedarhana (*elementary clarification*) diantaranya adalah:
 - (a) Memfokuskan pertanyaan dengan hal ini dapat
 - (1) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan
 - (2) Mengidentifikasi kriteriakriteria untuk mempertimbangkan jawaban yang mungkin
 - (3) Menjaga kondisi pikiran
 - (b) Menganalisis argumen
 - (1) Mengidentifikasi kesimpulan
 - (2) Mengidentifikasi alasan (sebab) yng dinyatakan (eksplisit)
 - (3) Mengidentifikasi alasan (sebab) yang tidak dinyatakan (implisit)

- (4) Mengidentifikasi ketidak relevan dan kerelevanan
 - (5) Mencari persamaan dan perbedaan
 - (6) Mencari Struktur dari suatu argument
 - (7) Merangkum
- (c) Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang.
- (1) Mengapa
 - (2) Apa intinya, apa artinya
 - (3) Apa contohnya, apa yang bukan contohnya
 - (4) Bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut
 - (5) Perbedaan apa yang menyebabkannya
 - (6) Akankah anda menyatakan lebih dari itu
- 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*) dalam hal ini,
- (a) Mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber
- (1) Ahli
 - (2) Tidak adanya konflik interest
 - (3) Kesepakatan antar sumber
 - (4) Reputasi
 - (5) Menggunakan prosedur yang ada
 - (6) Mengetahui resiko
 - (7) Kemampuan memberi alasan
 - (8) Kebiasaan hati-hati
- (b) Mengobservasi mempertimbang kan hasil observasi.
- (1) Ikut terlibat dalam menyimpulkan
 - (2) Dilaporkan oleh pengamat sendiri
 - (3) Mencatat hal-hal yang diinginkan
 - (4) Penguatan (*corroboration*) dan kemungkinan penguatan
 - (5) Kondisi akses yang baik
 - (6) Penggunaan teknologi yang kompeten
 - (7) Kepuasan observer atar kredibilitas kriteria
- 3) Menyimpulkan (*inference*)
- (a) Membuat deduksi dan mempertimbang kan hasil deduksi

- (1) Kelompok yang logis
- (2) Kondisi yang logis
- (3) Interpretasi pernyataan
- (b) Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi
 - (1) Membuat generalisasi
 - (2) Membuat kesimpulan dan hipotesis
- (c) Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan
 - (1) Latar belakang fakta
 - (2) Konsekuensi
 - (3) Penerapan prinsip-prinsip
 - (4) Memikirkan alternative
 - (5) Menyeimbangkan, memutuskan
- 4) Membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*)
 - (a) Mendefinisikan istilah, mempertimbangkan definisi

Ada 3 dimensi:

 - (1) Bentuk: sinonim, klasifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh dan non contoh
 - (2) Strategi definisi (tindakan, mengidentifikasi persamaan)
 - (3) Konten (isi)
 - (b) Mengidentifikasi asumsi
 - (1) Penalaran secara implisit
 - (2) Asumsi yang diperlukan,
 - (3) rekonstruksi argumen
- 5) Strategi dan taktik (*strategies and tactics*)
 - (a) Memutuskan suatu tindakan
 - (1) Mendefinisikan masalah
 - (2) Menyeleksi kriteria untuk membuat seleksi.
 - (3) Merumuskan *alternative* yang memungkinkan
 - (4) Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentative
 - (5) Mereview
 - (6) Memonitor implementasi
 - (b) Berinteraksi dengan orang lain

Dalam pernyataan di atas dapat dipahami bahwa indikator-indikator dalam mewujudkan karakter yang timbul dalam berfikir kritis hal ini dapat mewujudkan definisi dalam proses menemukan, mengevaluasi, menggabungkan, dan membayangkan pengetahuan untuk memperluas ide, menumbuhkan kreativitas, dan mengambil risiko dikenal sebagai berfikir kritis. Sejumlah alasan berkontribusi terhadap kurangnya keterampilan berfikir kritis peserta didik, salah satunya adalah kecenderungan mereka untuk menghafal fakta dan rumus daripada memahami ide.

e. Langkah-Langkah Berfikir Kritis

Menurut Oktariani (dalam Rohman, 2022, hlm. 44) mengatakan, kemampuan berfikir kritis dapat ditingkatkan melalui latihan dan pembiasaan. Terdapat delapan langkah yang dapat dilakukan seseorang untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, yaitu:

- (1) Menentukan masalah, isu nyata, proyek, atau keputusan yang dipertimbangkan untuk dikritisi
- (2) Menentukan poin-poin yang menjadi sudut pandang
- (3) Memberikan alasan mengapa poin tersebut dipertimbangkan untuk dikritisi
- (4) Membuat asumsi-asumsi yang diperlukan
- (5) Bahasa yang digunakan harus jelas
- (6) Membuat alasan berdasarkan fakta-fakta yang meyakinkan
- (7) Mengajukan kesimpulan
- (8) Menentukan implikasi dari kesimpulan

Adapun Langkah - Langkah menurut Zubaidah (dalam Suciono, 2021, hlm.24) mengatakan kemampuan Berpikir Kritis. Menurut beliau terdapat langkah-langkah berfikir kritis dapat dikelompokkan menjadi tiga langkah, diantaranya adalah :

- (1) Mengenali masalah (*defining and clarifying problem*) meliputi
 - (a) Mengidentifikasi isu-isu atau permasalahan pokok
 - (b) Membandingkan kesamaan dan perbedaan-perbedaan
 - (c) Memilih informasi yang relevan

- (d) Merumuskan/memformulasi masalah
- (2) Menilai informasi yang relevan
 - (a) Menyeleksi fakta, opini, nalar (*judgment*)
 - (b) Mengecek konsistensi
 - (c) Mengidentifikasi asumsi
 - (d) Mengenali kemungkinan faktor stereotip
 - (e) Mengenali kemungkinan emosi, propaganda, salah penafsiran kalimat (*semantic slanting*)
 - (f) Mengenali kemungkinan perbedaan orientasi nilai dan ideologi
- (3) Pemecahan Masalah/ Penarikan kesimpulan;
 - a) Mengenali data yang diperlukan dan cukup tidaknya data
 - b) Meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi dari keputusan atau pemecahan masalah atau kesimpulan yang diambil Zubaidah (dalam Suciono, 2021, hlm.24).

Sebagai hasil dari langkah-langkah yang disebutkan di atas, peserta didik telah mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang mendukung mereka dalam merumuskan masalah melalui deduksi dan induksi, meningkatkan pola penalaran yang kohesif dan koheren, dan mencapai kesimpulan terbaik. Tentu saja, peserta didik akan menggunakan penalaran dasar dalam langkah-langkah ini menganalisis argumen dan memasukkan wawasan peserta didik ke dalam setiap interpretasi.

3. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Somantri (dalam Pertiwi, 2021, hlm. 4329) mengemukakan bahwa, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya untuk menciptakan warga negara yang berguna bagi negara dan bangsa secara keseluruhan, ini memberikan berbagai informasi dan keterampilan dasar tentang interaksi antara masyarakat dan negara serta pendidikan dasar tentang bela negara kepada peserta didik. Dalam hal

ini Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pengingat akan pentingnya tujuan dan asas nasional, serta hak dan kewajiban warga Negara yang menjamin bahwa tindakan dilakukan dengan cara yang sesuai dengan harapan. Pendidikan ini telah dilaksanakan sejak usia muda di setiap jenjang pendidikan, dari yang termuda hingga tertinggi, karena dianggap penting, dengan tujuan untuk menghasilkan pewaris bangsa yang cakap dan siap hidup berbangsa dan bernegara (Magdalena, 2020, hlm. 420).

Berkaitan dengan pernyataan diatas, Menurut Ahmad Jamalong & Sulha, 2024, hlm. 21-22) dalam bukunya mengemukakan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (*civic education*) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor *value-based education*. Konfigurasi atau kerangka sistemik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dibangun atas dasar paradigma sebagai berikut :

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi individu agar menjadi warga Negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab.
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara teoretis dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluens atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.
3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara pragmatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, serta merupakan tuntunan hidup bagi warga negara dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini tidak lain sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

Penjelasan di atas menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pedoman pendidikan yang membantu manusia menjadi warga negara yang taat hukum, menjunjung tinggi moral dan hukum, serta dapat melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia untuk mencintai tanah air, menjadi warga negara yang baik, dan menghayati nilai-nilai Pancasila.

b. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Somantri (dalam Pertiwi, 2021, hlm. 4329) mengemukakan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia, atau warga negara, untuk hidup berbangsa dan bernegara dalam negara yang demokratis. Berkaitan dengan penjelasan di atas, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian, berpikir kritis, kreatif, dan nalar dengan menitikberatkan pada nilai-nilai kebangsaan, menghargai keberagaman, menaati norma-norma sosial, bertanggung jawab, serta menyadari hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. (Budi Juliardi, 2015, hlm. 124).

Menurut Ahmad Jamalong dan Sulha (2024, hlm. 29-30) Secara klasik sering dikemukakan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia adalah untuk membentuk warga negara yang baik (*a good citizen*). Akan tetapi, pengertian warga negara yang baik itu pada masa-masa yang lalu lebih diartikan sesuai dengan tafsir penguasa. Pada masa Lama, warga negara yang baik adalah warga negara yang berjiwa revolusioner, anti imperialisme, kolonialisme, dan neo-kolonialisme. Pada masa Orde Baru, warga negara yang baik adalah warga negara yang Pancasila, manusia pembangunan, dan sebagainya. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan memberikan kompetensi sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan membantu manusia dalam menanggapi penalaran, berpikir kritis, dan berekspresi kreatif, terlibat dalam keterlibatan yang bijaksana dan teliti dalam masalah-masalah negara, daerah, dan nasional.

c. Substansi Materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Berdasar hasil studi di berbagai negara, Menurut Print (dalam Ahmad Jamalong & Sulha, 2024, hlm 31) berpendapat bahwa, isi pendidikan kewarganegaraan yang prinsip adalah (1) hak dan tanggung jawab warga negara, (2) pemerintahan dan lembaga-lembaga, (3) sejarah dan konstitusi, (4) identitas nasional, (5) sistem hukum dan rule of law, (6) hak asasi manusia, hak-hak politik, ekonomi dan sosial, (7) proses dan prinsip-prinsip demokrasi, (8) partisipasi aktif warga negara dalam wacana kewarganegaraan, (9) wawasan internasional, serta (10) nilai-nilai kewarganegaraan yang demokratis. Lebih dari itu. Waterwoth (1998: 3) mengemukakan butir-butir *concept of citizenship* dan warga negara yang baik antara lain (1) menghargai warisan budaya masyarakatnya, (2) menggunakan hak pilih, (3) menghormati hukum dan norma-norma masyarakat, (4) memahami berbagai proses politik dan ekonomi, (5) menggunakan hak berbicara, (6) memberikan

sumbangan bagi kebaikan keluarga dan masyarakat, serta (7) peduli terhadap lingkungan lokalnya.

Menurut Abdul Azis Wahab (dalam Ahmad Jamalong & Sulha, 2024, hlm. 31) mengemukakan sepuluh pilar demokrasi Indonesia yang harus menjadi prinsip utama pengembangan pendidikan kewarganegaraan, yaitu (1) konstitusionalisme, (2) keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, (3) kewarganegaraan cerdas, (4) kedaulatan rakyat, (5) kekuasaan hukum, (6) hak asasi manusia, (7) pembagian kekuasaan, (8) sistem peradilan yang bebas, (9) pemerintahan daerah, serta (10) kesejahteraan sosial dan keadilan sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Muchson (dalam Ahmad Jamalong & Sulha, 2024, hlm. 31) dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa mata kuliah ini mudah diubah. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Indonesia memiliki pengalaman dengan pergantian rezim dan modifikasi materi kuliah secara berkala. Dari semua mata kuliah dan mata kuliah, tidak ada yang berubah secara dinamis seperti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Masih mengacu pada Pancasila sebagai landasan negara, pendidikan kewarganegaraan sebagai paradigma baru perlu didasarkan pada kriteria kelayakan materi

d. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Mubarakah (dalam Magdalena dkk., 2020, hlm. 424) Beliau mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan tujuan mendasar dari pendidikan kewarganegaraan, yaitu:

- 1) Mengambil keputusan dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah pribadi, masyarakat dan negara
- 2) Mengapresiasi gagasan bangsa dan mengambil keputusan secara bijaksana
- 3) Sarana dalam menghasilkan individu yang berilmu, cakap, dan terhormat yang berbakti kepada bangsa dan negara Indonesia dengan meneladani tingkah laku dan pemikirannya sesuai dengan arahan

Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dalam penjelasan ini mengarah pada kesimpulan bahwa, sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah mewarisi berbagai fungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan nilai-nilai luhur bangsa sekaligus membentuk karakter bangsa. Lebih jauh, sebagai pewaris negara yang berwawasan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melahirkan para pemikir kritis yang akan menjadi panutan bagi generasi penerus.

e. Kompetensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Kompetensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan sekumpulan kegiatan cerdas dan bertanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat agar dianggap mampu mengemban tanggung jawab di suatu bidang pekerjaan. Setelah menyelesaikan pendidikan kewarganegaraan, seseorang diharapkan mampu mengabdikan diri kepada negara dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, seseorang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa, negara, dan masyarakat sesuai dengan bidang dan kapasitasnya masing-masing. Ciri kecerdasan yang dimaksud ditunjukkan dengan kemampuan, ketepatan, dan keberhasilan dalam bertindak, sedangkan ciri tanggung jawab ditunjukkan dengan kesesuaian kegiatan dengan norma budaya, agama, dan moral (Ahmad Jamalong, 2024, hlm. 34). Pendidikan kewarganegaraan yang berhasil akan menumbuhkan sikap mental yang bersifat cerdas dan penuh tanggung jawab pada peserta didik dengan perilaku yang (1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa, (2) berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, (3) bersikap rasional, dinamis, dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara, (4) bersikap profesional yang dijiwai oleh kesadaran bela Negara. Serta (5) aktif memanfaatkan ilmu, teknologi, dan seni untuk

kepentingan kemanusiaan, bangsa, dan negara. menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara aktif untuk kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai tujuan nasional, pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat membantu warga negara memahami, menganalisis, dan menanggapi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, negara, dan negara secara tepat, rasional, konsisten, berkelanjutan, dan bertanggung jawab. Warga negara juga harus lulus dari pendidikan kewarganegaraan dengan mengetahui hak dan kewajibannya serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tanpa kehilangan jati dirinya (Ahmad Jamalong dan Sulha, 2024, hlm. 32-33).

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa kompetensi pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ini sebagai implemntasi nilai-nilai pancasila. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam proses pembelajarannya peserta didik diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa dan negara tentunya hal ini dibutuhkan berfikir kritis dalam penyelesaian dan menemukan serta memilah informasi yang ada di negara.

f. Aspek – Aspek Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Margaret S. Bronson, dkk (dalam Ahmad Jamalong & Sulha, 2024, hlm. 34) Aspek Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus memenuhi tiga aspek, yaitu Pengetahuan, keterampilan (*skill*), dan pembentukan karakter. Menurut *Center for Civic Education* pada tahun 1994 dalam *National Standards for Civics and Government*, ketiga komponen pokok tersebut yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions*.

1. Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) merupakan materi substansi yang harus diketahui oleh warga negara. Pada prinsipnya pengetahuan yang harus diketahui oleh warga negara berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara, pengetahuan tentang struktur dan sistem poitik dan pemerintahan, nilai-nilai

universal dalam masyarakat demokratis, cara-cara kerja sama untuk mewujudkan kemajuan bersama, serta hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat internasional.

2. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah- masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. *Civic skills* mencakup *intellectual skills* (keterampilan intelektual) dan *participation skills* (keterampilan partisipasi).
3. Karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsinya sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri serta kepentingan umum.

Berdasarkan simpulan peneliti pada pernyataan di atas, pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila mempunyai peranan yang signifikan dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa tanggung jawab, dan kecerdasan peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan bangsa ini.

B . Peneliti Terdahulu

Tinjauan atas penelitian terdahulu yang diselesaikan oleh para peneliti mengenai penelitian yang memiliki situasi yang hampir sebanding dalam menangani kasus-kasus perundungan di lingkungan pendidikan dimanfaatkan oleh para akademisi untuk memperluas pemahaman mengenai gagasan studi kasus dengan meninjau penelitian-penelitian terdahulu. Adapun peneliti terdahulu berikut ini sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini:

1. Mutiara Mellinda Fatimah, 2019. Dengan judul Literasi Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Wawasan Kebangsaan Dalam Pembelajaran PPKn Era Revolusi Industri 4.0. Studi Deskriptif pada Peserta Didik Kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Pada proses pelaksanaan

penerapan literasi digital dalam pembelajaran PPKn di kelas X MIPA 3 dan Kelas X IPS 1 terlihat bahwa peserta didik mampu menggunakan media digital sebagai media literasi dan sumber belajar untuk menggali pemahamannya. Penerapan literasi digital pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terbukti dapat meningkatkan pemahaman wawasan kebangsaan yang termuat pada materi pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kendala yang menghambat penerapan literasi digital dalam meningkatkan pemahaman wawasan kebangsaan dalam pembelajaran PPKn era revolusi industri 4.0 ini berasal dari pihak sekolah, pendidik, dan peserta didik.

2. Lukman Hakim, Pitoyo. 2022. Dengan judul Implementasi Literasi Digital dan Literasi Informasi Politik Peserta Didik terhadap Hasil Belajar PPKn di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. Kesimpulan pada penelitian ini Hasil analisis regresi berganda penelitian ini menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,441 pada taraf signifikan 5% sebesar 3,073 yang berarti signifikan dan hipotesis penelitian (H_a) diterima. Pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital dan literasi informasi politik secara bersama-sama berImplementasi signifikan terhadap hasil belajar PPKn di SMAN 6 Kabupaten Tangerang.
3. Mohammad Nurramdhani, 2023. Dengan Judul Implementasi Literasi Digital Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Penelitian Survei Di SMA Negeri 2 Sumedang). Dalam kesimpulannya metode penelitian ini adalah survei dan pendekatan kuantitatif serta variabel independen yaitu literasi digital dan variabel dependen yaitu hasil belajar peserta didik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling dengan jumlah 75 sampel. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan uji asumsi klasik, uji normalitas, uji linearitas, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji t menunjukkan $t_{hitung} = 6.956 > t_{tabel} 1.665$ maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa

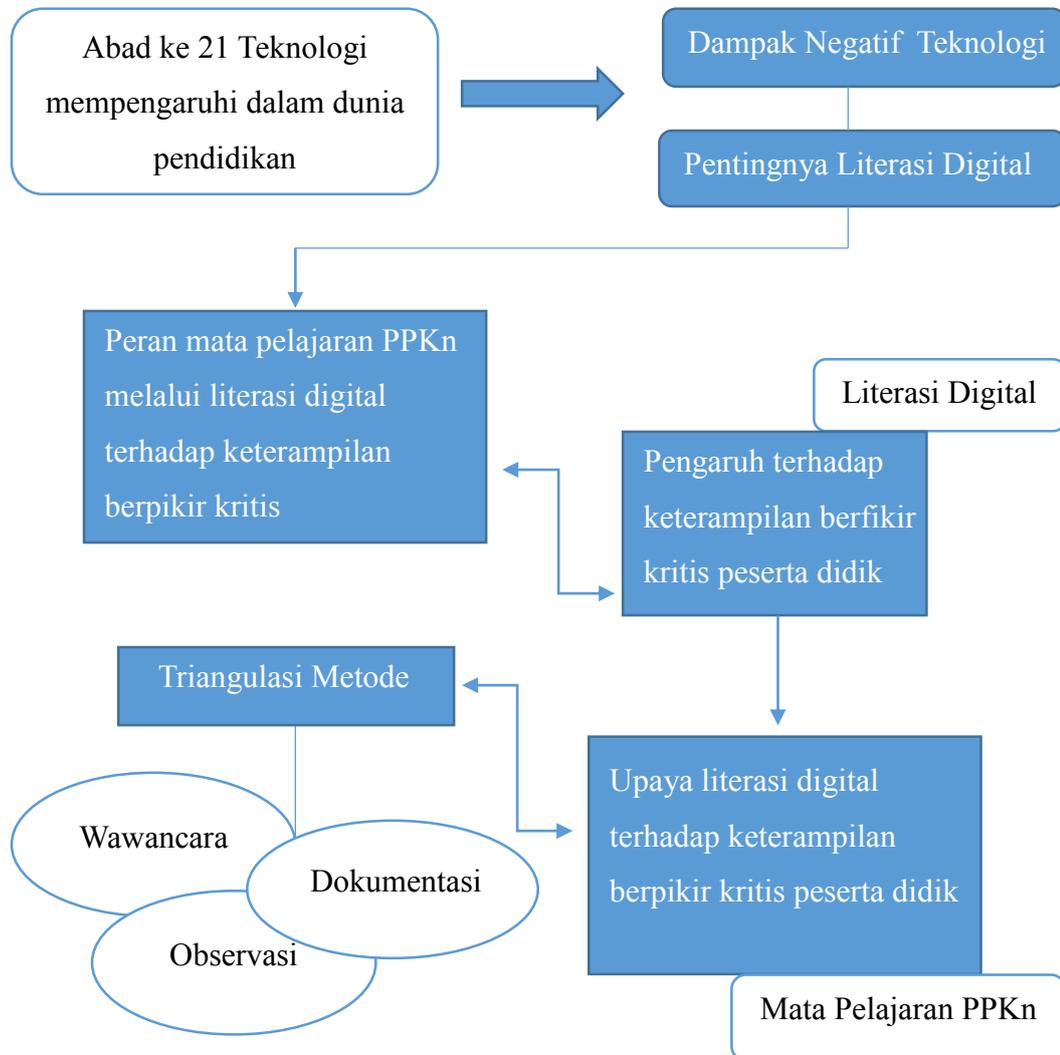
literasi digital berimplementasi positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Hasil koefisien determinasi sebesar 0,398 artinya literasi digital memiliki implementasi 39,8% terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn sedangkan 60,2% lagi diimplementasi i variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

4. Firda Nurfauziyanti, Damanhuri, Febrian Alwan Bahrudin. 2022. Dengan judul Implementasi Literasi Digital Terhadap Perkembangan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa Didik (Studi Korelasi di Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). Kesimpulan pada penelitian ini populasi penelitian ini adalah mahasiswa didik PPKn Untirta dari angkatan 2018-2021 sebanyak 235 populasi, sampel sebanyak 59 mahasiswa didik. Teknik data adalah kuesioner *online* melalui *google form*. Hasil penelitian ini terdapat implementasi yang signifikan antara literasi digital terhadap perkembangan wawasan kebangsaan mahasiswa didik, berdasarkan nilai t , didapatkan nilai hitung $= 6,021$ dan nilai $t_{tabel} = 2,002$ ($6,021 > 2,002$) berdasarkan nilai tersebut dapat dikategorikan signifikan, sehingga ada implementasi literasi digital terhadap perkembangan wawasan kebangsaan mahasiswa didik.
5. Sri Lestari. 2023. Dengan Judul Implementasi Literasi Digital dan Minat Baca Terhadap Motivasi Belajar Generasi Z Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Kesimpulan dalam penelitian ini metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa didik PPKn Angkatan 2020-2022. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket. Teknik analisis data adalah uji regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat implementasi dari literasi digital terhadap motivasi belajar sebesar 46,8% dan terdapat implementasi minat baca terhadap motivasi belajar sebesar 46,2% , serta terdapat implementasi literasi digital dan minat baca terhadap motivasi belajar dengan persentase 56,5%. Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya kombinasi antara penguasaan literasi digital yang baik dan minat baca yang tinggi yang ditandai dari antusiasme belajar, tentu

akan membantu mahasiswa didik PPKn untuk jauh lebih aktif, dan juga terdorong untuk terlibat dalam aktivitas belajar.

C . Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat disimpulkan kerangka pemikiran yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber : Dibuat oleh peneliti 2024